



HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DITINJAU DARI JENIS KELAMIN DENGAN KEPATUHAN TERHADAP TATA TERTIB SEKOLAH

Hanna Permata Hanifa & Muslikah

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: permatahanna6@gmail.com ; muslikah@maill.unnes.ac.id

Abstract: *Through a preliminary study with High School Counseling Teacher from High School 01 Jatisrono, Wonogiri, Central Java that obedience to school rules is still in the low category. On the other hand, students in their teens have the characteristics to conform with high peers. The purpose of this study was to determine the relationship between peer conformity in terms of gender with obedience to school rules. This research is a type of correlational quantitative research. Sampling using simple random sampling. The sample in this study amounted to 151 students spread throughout class XI. Measuring instruments used are the psychological scale of peer conformity and psychological scale of obedience to school rules. Analysis of the data used in the hypothesis test is the Carl Pearson product moment correlational test. The results showed that with the level of peer conformity in male and female students who were in the moderate category and found a positive and significant relationship between peer conformity in terms of gender with obedience to school rules with a low degree of correlation. Obtained correlation results of 0.261 with a significance of 0.001. From these results it can be understood that the higher the peer conformity, the higher obedience to school rules.*

Keywords: *gender; obedience to school rules; peer conformity.*

Abstrak: *Melalui studi pendahuluan dengan Guru BK SMA N 01 Jatisrono Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah ditemukan bahwa kepatuhan terhadap tata tertib pada peserta didik masih dalam kategori rendah. Di sisi lain, peserta didik dalam usia remaja memiliki karakteristik untuk melakukan konformitas dengan teman sebaya yang tinggi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan antara konformitas teman sebaya ditinjau dari jenis kelamin dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif korelasional. Pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Sampel dalam penelitian berjumlah 151 peserta didik yang tersebar di seluruh kelas XI. Alat ukur yang digunakan adalah skala psikologis konformitas teman sebaya dan skala psikologis kepatuhan terhadap tata tertib. Analisis data yang digunakan pada uji hipotesis adalah uji korelasional product moment Carl Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan tingkat konformitas teman sebaya pada peserta didik laki-laki maupun perempuan yang berada dalam kategori sedang dan ditemukan hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya ditinjau dari jenis kelamin dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah dengan derajat korelasi rendah. Didapatkan hasil korelasi sebesar 0,261 dengan signifikansi 0,001. Dari hasil tersebut dapat dipahami bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi kepatuhan terhadap tata tertib sekolah.*

Kata kunci: *jenis Kelamin; kepatuhan terhadap tata tertib sekolah; konformitas teman sebaya.*

A. PENDAHULUAN

Untuk menjadi pribadi yang mandiri, matang dan siap berkontribusi di masyarakat, seseorang harus melalui proses pendidikan. Melalui proses tersebut, seorang pribadi dapat membekali diri, mengembangkan karakter yang dimiliki dan mengaktualisasikan dirinya dengan tepat. Salah satu bentuk proses pendidikan yang dilalui adalah dengan mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah tidak hanya menyediakan fasilitas ilmu pengetahuan dan wawasan yang dibutuhkan setiap peserta didik. Namun, juga menyiapkan karakter peserta didik sedemikian rupa.

Karakter peserta didik menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Menurut *United Development Program* (UNDP) yang merupakan badan dunia bertanggungjawab dalam pengembangan sumber daya manusia di negara-negara PBB telah mengeluarkan peringkat *Human Development Index* (HDI) pada tahun 2018 dimana Indonesia berada di peringkat 116 dari 189 negara. Di sisi lain, dunia pendidikan menghadapi masalah yang kompleks terkait dengan menurunnya norma kehidupan sosial dan etika moral dalam praktik kehidupan sekolah (Rusnaeni, 2016:15). Maka dari itu, sebagai suatu lembaga pendidikan, sekolah harus memperhatikan aspek pendidikan karakter.

Salah satu atribut dari pendidikan karakter adalah adanya tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah merupakan serangkaian pedoman tingkah laku dan aturan-aturan yang harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh setiap warga sekolah baik didalam kegiatan pembelajaran maupun di lingkungan sekolah (Rinoyo, 2016:6). Sehingga diharapkan sikap kepatuhan dapat dimunculkan para siswa. Kepatuhan merupakan sikap berdisiplin atau perilaku taat terhadap suatu perintah maupun aturan yang ditetapkan dengan kesadaran (Rahmawati, 2015: 3). Sedangkan menurut Baron (2014:253) kepatuhan atau *obedience* merupakan pemenuhan harapan, permintaan, atau perintah yang tegas. Peserta didik diharapkan mampu menunjukkan kepatuhan yang baik. Kepatuhan yang baik mencerminkan besarnya rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya (Juniartika, 2014:1). Normasari dan Rabiatul memberikan pendapat penguat yang senada.

Kepatuhan dianggap sebagai nilai, moral dan karakter adalah suatu landasan yang digunakan untuk mengembangkan kontrol diri dan kepercayaan terhadap diri (Sarbaini, 2012:10). Menurut Indonesia Heritage Foundation, bahwa dari 9 pilar nilai, moral dan karakter yang perlu diajarkan kepada anak-

anak salah satunya adalah kepatuhan. Sebagaimana dikutip dari Megawangi (2004:95), yaitu hormat (*respect*), santun (*courtesy*), dan patuh (*obedience*). Hal ini senada dengan yang dikemukakan Spark (1991:182) memasukkan kepatuhan kepada otoritas yang sah (*obedience to legitimate authority*) ke dalam salah satu indikator dari nilai, moral dan karakter hormat (*respectful*). (Normasari dan Rabiatul, 2013: 321)

Berdasarkan hasil observasi awal serta pencarian data awal melalui wawancara dengan guru BK tanggal 14 Februari 2019 di sekolah tersebut ditemukan banyak peserta didik yang menunjukkan sikap ketidakpatuhan. Didapatkan informasi bahwa sikap ketidakpatuhan peserta didik masih menjadi salah satu permasalahan utama di SMA N 1 Jatiroso, Wonogiri, Jawa Tengah meski sudah dilakukan upaya sosialisasi dan pemasangan tata tertib sekolah di masing-masing masing kelas. Pihak sekolah, baik Waka Kesiswaan maupun guru Bimbingan dan Konseling sudah melakukan upaya penanganan dan pelayanan bagi peserta didik yang terbukti melakukan tindakan ketidakpatuhan. Namun, tindak ketidakpatuhan masih saja terjadi dan berulang. Pihak sekolah berupaya mewujudkan kondisi ideal yang kondusif untuk keberlangsungan kegiatan belajar dan mengajar di sekolah, yaitu peserta didik yang patuh dengan tata tertib. Didukung dengan sikap yang mendukung oleh seluruh *stakeholder* sekolah.

Idealnya, peserta didik dapat menunjukkan sikap kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Peserta didik memiliki pemahaman akan pentingnya pendidikan, fungsi tata tertib sekolah serta dampaknya untuk jangka panjang. Apabila ketidakpatuhan peserta didik dibiarkan maka yang terjadi adalah pribadi peserta didik yang tidak disiplin dan dikhawatirkan berdampak negatif jangka panjang pada pencapaian tahapan tugas perkembangan peserta didik. Apabila peserta didik tidak dapat berkembang sesuai dengan tahapan tugas perkembangannya, peserta didik tidak hanya menjadi pribadi yang terganggu kehidupan efektif keseharian saja tapi juga sulit untuk dapat membangun hubungan sosial yang baik di masyarakat.

Sikap kepatuhan dalam diri peserta didik dipengaruhi oleh oleh faktor yang bersifat internal maupun eksternal. Menurut Brown (Rahmawati, 2015:4) faktor internal yang meliputi kontrol diri, kondisi emosi, dan penyesuaian terhadap sekolah. Sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, hubungan dengan teman sebaya, sistem sekolah yang berupa kebijakan peraturan, demografi (usia, jenis kelamin) dan hukuman yang diberikan oleh guru.

Untuk peserta didik yang berada di usia sekolah tingkat SMA/SMK sederajat, dimana berarti mereka berada di usia remaja, faktor eksternal atau lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan. Hal ini berkaitan dengan perubahan sosio-emosional yang berlangsung di masa remaja. Seperti yang disampaikan oleh Septiyuni, dkk (2015:2) bahwa kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja mempunyai peranan penting bagi perkembangan kepribadiannya. Diantaranya adalah untuk mengembangkan identitas diri serta mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal dalam pergaulan dengan kelompok teman sebaya. Sandtrock (2007:23) menjelaskan bahwa tahapan tugas perkembangan sosio-emosional remaja meliputi tuntutan untuk mencapai kemandirian, konflik dengan orang tua, dan keinginan lebih banyak untuk meluangkan waktu bersama kawan-kawan sebaya. Percakapan yang berlangsung dengan kawan-kawan menjadi lebih intim dan lebih membuka diri.

Hubungan yang intim dengan teman sebaya juga disebabkan karena adanya persamaan yang menjadi syarat terbentuknya suatu kelompok teman sebaya. Berdasarkan hasil penafsiran angket yang dilakukan oleh Septiyuni, dkk (2015, 2) terkait karakteristik teman sebaya menunjukkan kesimpulan bahwa sebagian besar responden selalu berkelompok dengan peserta didik lain yang memiliki persamaan usia, minat dan keinginan, dan berasal dari tingkatan kelas yang sama.

Terdapat dua faktor eksternal yang menarik perhatian peneliti. Yaitu faktor hubungan teman sebaya dan jenis kelamin. Dari sekian banyak hubungan teman sebaya, salah satu hubungan yang terjadi pada kalangan teman sebaya adalah konformitas teman sebaya. Peserta didik yang berada dalam tahap remaja memiliki kecenderungan kuat untuk melakukan konformitas dengan teman sebaya. Dalam hal ini, Naviarta (2018:35) merangkum bahwa yang dimaksud dengan konformitas teman sebaya adalah usaha penyesuaian diri dari remaja untuk berperilaku sama dan menjalankan peran sosialnya sesuai dengan harapan dan norma yang berlaku di dalam kelompok yang mempunyai usia, sifat dan tingkat kedewasaan yang sama. Saputro dan Triana (2012:4) memberikan penguatan, bahwa kelompok teman sebaya menjadi sangat berarti dan berpengaruh dalam kehidupan sosial remaja karena menjadi tempat untuk belajar kecakapan-kecakapan sosial serta mengambil berbagai peran, sehingga remaja menjadi sangat bergantung kepada teman sebagai sumber kesenangannya dan keterikatannya dengan teman sebaya begitu kuat.

Konformitas teman sebaya dapat bersifat positif atau negatif. Hal ini menyimpan potensi bahwa ada kemungkinan individu mengikuti pendapat dan keputusan dari kelompok teman sebayanya. Sekalipun untuk melakukan hal yang kurang baik. Dalam aspek kehidupan bersosial di lingkungan sekolah, peserta didik dengan tahapan perkembangannya sebagai remaja dengan kecenderungan keintiman dengan teman sebaya yang tinggi menjadikan pendapat kelompok sebagai keputusan bersama untuk diikuti. Seperti yang disebutkan oleh Rosita berikut.

Pada dasarnya, manusia memang senang beradaptasi atau mengikuti pola hidup lingkungannya. Bila kita berada di antara lingkungan orang-orang yang rajin, disiplin, selalu menjaga mutu, kualitas dan jujur, maka cepat atau lambat akan meniru gaya hidup mereka. namun sebaliknya, bila kita berada di antara lingkungan orang-orang yang cenderung malas, tidak disiplin, suka membolos, curang maka pelan tapi pasti kita akan melakukan hal yang sama. (Rosita, 2017:3-4)

Senada dengan hal tersebut, Hidayati (2016:32) memberikan pendapat penguat bahwa besarnya pengaruh konformitas teman sebaya yang bersifat negatif dalam pencarian identitas diri, dapat menimbulkan kegagalan sehingga menimbulkan perilaku yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial atau masyarakat. Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Perilaku nakal ini bermacam-macam, seperti merokok, berbohong, membolos dari sekolah, mencuri uang orang tua, hingga pada tahap kenakalan remaja yang bersifat kriminal seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan serta seks bebas.

Penjelasan diatas merupakan keterkaitan konformitas teman sebaya dan jenis kelamin terhadap kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Asumsi dalam penelitian ini adalah konformitas teman sebaya yang terjadi di kalangan peserta didik perempuan dan lelaki memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap kepatuhan terhadap tata tertib sekolah.

Apabila konformitas teman sebaya ditinjau jenis kelamin terbukti memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, maka hal ini dapat dijadikan masukan bagi guru Bimbingan dan Konseling. Mengingat fungsi guru Bimbingan dan Konseling di sekolah tidak hanya membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah yang dihadapi. Namun juga mencegah terjadinya suatu masalah. Termasuk membantu peserta didik untuk menjadi individu yang berguna dalam

kehidupannya serta memiliki berbagai wawasan, pandangan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungan (Prayitno, 2004:114).

Dibutuhkan peran dan keterlibatan secara aktif dari guru Bimbingan dan Konseling dalam membimbing peserta didik untuk dapat mewujudkan perilaku kepatuhan pada tata tertib sekolah. Keterlibatan aktif guru Bimbingan dan Konseling dalam hal ini dapat diwujudkan dengan meningkatkan pemahaman guru Bimbingan dan Konseling terkait adanya konformitas teman sebaya pada kalangan peserta didik. Sehingga dapat dijadikan acuan pembuatan layanan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik yang memiliki kecenderungan lebih dekat dengan teman sebaya dan penyesuaian yang tinggi terhadap kelompoknya guna meningkatkan kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah. Terlebih, dengan menekankan peran konformitas teman sebaya guna meningkatkan kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah dalam pembuatan layanan dan program Bimbingan dan Konseling, dapat mengangkat kebermanfaatan dan kebermanfaatan fungsi seorang guru Bimbingan dan Konseling di sekolah yang sering dimiskonsepsikan sekedar sebagai polisi sekolah.

Berdasarkan ketertarikan dan penilaian peneliti bahwa antara konformitas teman sebaya ditinjau dari jenis kelamin memiliki keterkaitan dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, maka peneliti memilih judul penelitian "Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya Ditinjau dari Jenis Kelamin dengan Kepatuhan terhadap Tata Tertib Sekolah"

B. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain terkait dengan topik atau variabel yang hendak diteliti. Penelitian terdahulu yang digunakan dianggap memiliki relevansi dengan penelitian yang hendak dilakukan.

Untuk variabel kepatuhan, beberapa penelitian yang sudah dilakukan diantaranya telah dilakukan oleh Normasari dan Rabiatul (2013). Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa kepatuhan siswa di sekolah yang menjadi lokasi penelitian sudah baik. Meskipun ada sebagian kecil siswa yang melanggar. Penelitian tersebut juga mengungkapkan ragam faktor internal maupun eksternal penyebab ketidakpatuhan pada

siswa. Hal yang membedakan penelitian ini adalah penggunaan metode penelitian berupa kualitatif untuk melihat tingkat kepatuhan serta menjelaskan faktor-faktor ketidakpatuhan yang terjadi. sedangkan dalam penelitian yang hendak dilakukan ini menggunakan metode kuantitatif dengan tujuan untuk tingkat konformitas teman sebaya ditinjau dari jenis kelamin, tingkat kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib dan mengetahui ada tidaknya hubungan antara konformitas teman sebaya ditinjau dari jenis kelamin dengan kepatuhan pada peserta didik terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah.

Sanderi, dkk (2013) mendapati hasil bahwa sebagian besar siswa di SMP Negeri 26 Padang memiliki kepatuhan yang tinggi terhadap disiplin dan guru BK juga sudah melakukan upaya dalam meningkatkan disiplin siswa. Hal yang membedakan penelitian ini adalah pada penggunaan metode penelitian deskriptif yang berisi dua penelitian deskriptif terkait tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap disiplin dan deskriptif terkait upaya yang dilakukan guru BK sehingga meningkatkan disiplin siswa. Sedangkan pada penelitian yang hendak dilakukan fokus pada satu rangkaian penelitian saja yaitu fokus pada ada tidaknya hubungan antara konformitas teman sebaya ditinjau dari jenis kelamin dengan kepatuhan pada peserta didik terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah.

Untuk variabel konformitas teman sebaya, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hana (2017) diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan prokrastinasi penyusunan skripsi dan hubungan tersebut berada pada kategori sedang. Relevansi pada penelitian ini adalah konformitas teman sebaya sama-sama dijadikan variabel bebas (X) dan sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Untuk variabel terikat (Y), penelitian tersebut menggunakan variabel prokrastinasi penyusunan skripsi sedangkan untuk penelitian yang hendak dilakukan menggunakan variabel kepatuhan terhadap tata tertib sekolah.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Kristina, dkk (2013) ditemukan hasil bahwa terdapat perbedaan tingkat konformitas antara remaja perempuan dengan laki-laki pada Yayasan Perguruan SMA Raksana Medan dimana secara spesifik remaja perempuan memiliki kecenderungan melakukan konformitas yang lebih tinggi daripada laki-laki. Yang membedakan pada penelitian ini adalah skala psikologis konformitas disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Peplau dikutip dalam Harahap pada tahun 2009. Sedangkan pada penelitian yang hendak dilakukan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Taylor pada tahun 2009. Pada penelitian yang hendak dilakukan,

konformitas teman sebaya ditinjau dari jenis kelamin dipandang sebagai satu variabel utuh yaitu variabel bebas (X).

C. KERANGKA TEORITIK

1. Kepatuhan terhadap Tata Tertib Sekolah

Dalam Sarbaini dan Fatimah (2013:384) disebutkan bahwa kepatuhan dikaitkan dengan kata dalam bahasa Inggris yaitu "*obedience*" yang berasal dari kata Latin "*obedire*" yang berarti untuk mendengar terhadap, karena itu makna *obedience* adalah mematuhi. Chaplin (1989:99 dalam Astuti, 2014:13) mendefinisikan bahwa kepatuhan dianggap sebagai pemenuhan, mengalah tunduk dengan kerelaan, rela memberi, menyerah, mengalah, membuat suatu keinginan konformitas sesuai dengan harapan atau kemauan orang lain. Menurut Instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 1 Mei 1974, No 14/U/1974 bahwa tata tertib sendiri berarti ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarannya. Maka dalam hal ini kepatuhan terhadap tata tertib sekolah diartikan sebagai suatu bentuk perilaku menerima, mengikuti dan rela menerapkan ketentuan-ketentuan yang mengatur tugas, hak, kewajiban yang mengandung sanksi terhadap sikap penggalarannya dalam lingkungan sekolah.

Terdapat beragam faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepatuhan pada diri peserta didik. Yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kontrol diri, kondisi emosi dan penyesuaian diri terhadap sekolah. Sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, hubungan dengan teman sebaya, sistem sekolah yang berupa kebijakan peraturan, lingkungan sekolah, demografi (usia, suku, jenis kelamin), figur guru dan hukuman yang diberikan oleh guru (Brown, 2009; Sprague, Walker, Stieber, Simonsen dan Nishioka, 2001; Stearns, 20014; Way, 2011 dalam Rahmawati, 2015:4-5)

Mengacu pada penelitian terkait kepatuhan yang telah dilakukan Stanley Milgram pada 1963 (Sears, 1985:341-346), berikut indikator seseorang menunjukkan kepatuhan:

a. Kepatuhan terhadap otoritas yang sah

Harapan dari orang yang menduduki posisi tertentu dalam otoritas utama adalah menimbulkan ketaatan atau kepatuhan. Hal yang penting terkait dengan patuh kepada otoritas yang sah adalah adanya keyakinan atau rasa percaya bahwa pihak otoritas memiliki hak dan wewenang untuk menuntut sikap patuh dari orang yang diperintahnya (Sears, 1985:342). Sehingga dalam konteks kepatuhan terhadap tata tertib sekolah maka

peserta didik untuk yakin dan percaya kepada sekolah terkait tata tertib yang berlaku akan memberikan hal yang positif bagi seluruh warga sekolah serta siswa memiliki keyakinan bahwa sudah menjadi kewajiban seorang siswa untuk patuh terhadap tata tertib yang ada di sekolah.

b. Ganjaran, Hukuman dan Ancaman

Salah satu cara untuk menimbulkan kepatuhan adalah dengan meningkatkan tekanan terhadap individu untuk menampilkan perilaku yang diinginkan melalui ganjaran, hukuman dan ancaman. Semua itu merupakan insentif pokok untuk mengubah perilaku seseorang. Penelitian yang dilakukan Miligram menunjukkan bahwa semua usaha yang dilakukan dimaksudkan supaya subjek atau orang yang diperintah untuk “menyerahkan diri” dan menerima apa yang diminta oleh peneliti, merasa bawa peneliti mengharapkan mereka mau menampilkan tindakan-tindakan tertentu, memberikan mereka perhatian yang besar dan mereka sulit untuk menolak permintaan apa pun. Mereka merasa diwajibkan dan mereka ingin melakukannya (Sears, 1985:342-344). Sehingga dalam hal kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, peserta didik diharapkan bersedia menerima tata tertib yang berlaku di sekolah.

c. Harapan dari Pihak Lain

Sampai suatu tingkat yang sulit dipercaya, orang akan rela memenuhi permintaan orang lain hanya karena orang lain mengharapkannya. Gejala ini akan mudah terlihat bila permintaan diajukan secara langsung maupun secara agak kurang eksplisit yaitu dengan mengkomunikasikan harapan melalui pemberian label-label pada orang yang hendak ditekan untuk melakukan tindakan yang diinginkan dan kebalikannya. Sehingga mempengaruhi *image* diri orang yang hendak ditekan (Sears, 1985:345-346). Tujuan utama dari hal ini adalah orang yang ditekan atau peserta didik mau melakukan, menunjukkan tindakan dalam rangka memenuhi permintaan atau tuntutan yang diberikan melalui tata tertib sekolah.

Berdasarkan pemaparan para pakar, maka dapat diketahui bersama bahwa indikator kepatuhan terdiri dari 1) kepatuhan terhadap otoritas yang sah, 2) ganjaran, hukuman dan ancaman, dan 3) harapan dari pihak lain.

2. Konformitas Teman Sebaya

Menurut Myers (2012 dalam Naviarta, 2018:33) menyatakan bahwa konformitas adalah perubahan perilaku dan kepercayaan seseorang akibat dari tekanan kelompok. Hal

ini terdiri dari dua jenis. Pertama, pemenuhan pada dasarnya di luar mengikuti apa yang dilakukan kelompok sementara di dalam tidak menyetujui hal tersebut. Serangkaian pemenuhan tersebut dilakukan dengan kepatuhan. Kedua, penerimaan, adalah meyakini dan juga melakukan sesuai dengan yang diinginkan. Menurut Wiggins, Wiggins dan Zanden (1994 dalam Fauziah, 2014:29) bahwa konformitas sebagai perilaku yang muncul akibat norma atau aturan dari orang lain. Konformitas dapat terjadi dalam berbagai macam kelompok, salah satunya kelompok teman sebaya. Menurut Santrock (2007) istilah teman sebaya dijelaskan sebagai orang-orang dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Hal ini dikuatkan oleh Mulyasari (2010: 40) bahwa yang dimaksud dengan teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama yang saling ketergantungan dalam mencapai tujuan bersama. Digambarkan lebih jauh oleh Agustiana (2015:20-21) bahwa pada kalangan remaja, mereka akan cenderung untuk hidup berkelompok dan ingin hidup dalam kebebasan dalam upaya mencari identitas diri. Sehingga bagi mereka, kelompok teman sebaya adalah lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi konformitas teman sebaya dalam Baron dan Byrne (2005:56):

- a. Kohesivitas dan Konformitas. Merupakan derajat ketertarikan yang dirasa oleh individu terhadap suatu kelompok.
- b. Konformitas dan ukuran kelompok. Faktor kedua ini memiliki kecenderungan untuk melakukan konformitas adalah ukuran dari kelompok yang berpengaruh.
- c. Norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif. Norma deskriptif adalah norma yang hanya mendeskripsikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Sedangkan norma injungtif menetapkan apa yang harus dilakukan dan tingkah laku apa yang diterima atau yang tidak diterima pada situasi tertentu.

Sears (1985:331-337) menyebutkan aspek-aspek konformitas teman sebaya. Masih dalam bahasa Inggris, yaitu sebagai berikut: *trust in the group, weak confidence in own judgement, fear of deviance, group cohesiveness and group unanimity*. Penjelasan lebih lanjut terkait aspek konformitas teman sebaya menurut Sears ini telah dikutip dalam bahasa Indonesia, sebagai berikut:

- a. Kepercayaan terhadap Kelompok.

Semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok semakin besar pula kemungkinan individu untuk menyesuaikan diri terhadap kelompoknya. Apabila seseorang tersebut berpendapat bahwa kelompoknya selalu benar, dia akan mengikuti apapun yang dilakukan oleh kelompok tanpa mempedulikan pendapatnya sendiri.

b. Kepercayaan yang Lemah terhadap Penilaian Sendiri.

Individu yang yakin dan percaya terhadap kemampuan dirinya untuk menampilkan suatu reaksi tidak akan mudah terpengaruh untuk berkonform. Semakin sulit penilaian tersebut, semakin rendah rasa percaya yang dimiliki individu dan semakin besar kemungkinan bahwa individu akan mengikuti penilaian tersebut.

c. Rasa Takut pada Penyimpangan.

Rasa takut dianggap sebagai orang yang menyimpang, dimana perasaan ini diperkuat oleh tanggapan kelompok terhadap perilaku menyimpang. Penyimpangan yang terjadi dalam kelompok dapat mengakibatkan seseorang menerima sebuah resiko seperti dikucilkan atau ditolak. Sehingga individu akan cenderung menyesuaikan diri untuk menghindari akibat-akibat yang tidak menyenangkan.

d. Kekompakan Kelompok.

Kekuatan yang dimiliki kelompok menyebabkan orang tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok serta semakin besar kesetiaan mereka, maka akan semakin kompak kelompok tersebut. Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi.

e. Kesepakatan Kelompok.

Pendapat kelompok yang sudah dibuat memiliki tekanan yang kuat sehingga anggotanya harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok. Apabila ada anggota kelompok yang menyinggung akan menyebabkan penurunan konformitas yang dianggap sebagai aspek terpenting dalam konformitas.

Berdasarkan penjelasan pakar tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek konformitas teman sebaya terdiri dari kepercayaan terhadap kelompok, kepercayaan yang lemah terhadap penilaian sendiri, rasa takut pada penyimpangan, kekompakan kelompok, dan kesepakatan kelompok.

D. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif korelasional dimana penelitian ini bermaksud mencari dan memperoleh informasi mengenai hubungan yang terjadi diantara konformitas teman sebaya yang ditinjau dari jenis kelamin dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Pada penelitian ini data-data yang diperoleh berbentuk data kuantitatif. penelitian ini memiliki satu variabel bebas dan satu variabel terikat, yaitu sebagai berikut:

- a. Variabel bebas (*independent*) yaitu variabel yang mempengaruhi variabel yang lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah konformitas teman sebaya (X)
- b. Variabel terikat (*dependen*) adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kepatuhan terhadap tata tertib sekolah (Y).

Adapun definisi operasional variabel dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kepatuhan terhadap Tata Tertib Sekolah

Kepatuhan terhadap tata tertib sekolah dalam penelitian ini yaitu kepatuhan terhadap tata tertib sekolah diartikan sebagai suatu bentuk perilaku menerima, mengikuti dan rela menerapkan ketentuan-ketentuan yang mengatur tugas, hak, kewajiban yang mengandung sanksi terhadap sikap penggalannya dalam lingkungan sekolah. Variabel kepatuhan terhadap tata tertib sekolah ini menggunakan skala kepatuhan dengan aspek kepatuhan menurut Stanley Milgram (1963) dengan indikator meliputi 1) kepatuhan terhadap otoritas yang sah, 2) ganjaran, hukuman dan ancaman, dan 3) harapan dari pihak lain.

- b. Konformitas Teman Sebaya

Konformitas teman sebaya dapat diartikan sebagai suatu perilaku untuk menyesuaikan diri meliputi nilai, sudut pandang, dan perilaku agar tidak bertentangan dan mendapat penerimaan dari teman-teman dalam kelompok usianya. Variabel konformitas teman sebaya ini diungkap melalui skala konformitas teman sebaya menurut Sears (1985) yaitu kepercayaan terhadap kelompok, kepercayaan yang lemah terhadap penilaian sendiri, rasa takut pada penyimpangan, kekompakan kelompok, dan kesepakatan kelompok.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMA N 1 Jatisrono. Kelas XI menjadi populasi dengan pertimbangan Kelas X masih dianggap sebagai tahun pertama dan masa orientasi serta penyesuaian dengan lingkungan

sekolah yang baru, bagi kelas XI, sudah satu tahun mengenal dan mengerti tata tertib yang ada di SMA N 1 Jatisrono. Sedangkan kelas XII sudah banyak waktu dihabiskan untuk pemadatan dan penambahan jam pelajaran guna persiapan US, ujian praktek dan UN. Sehingga jarang ditemukan catatan ketidakpatuhan terhadap tata tertib sekolah.

Kelas XI terdiri dari kelas XI MIPA I, II, III, IV, V dan XI IPS I, II dan III dengan total peserta didik kelas XI adalah 268 siswa. Dengan rincian peserta didik laki-laki sebanyak 70 siswa dan peserta didik perempuan sebanyak 198 peserta didik. Pada penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*, karena populasi bersifat homogen atau relatif homogen yaitu peserta didik kelas XI. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan tabel *Krejcie* bahwa dengan populasi berjumlah 268 peserta didik yang dibutatkan 270, dengan taraf kesalahan 5%. Maka jumlah sampel yang dipilih adalah 152 peserta didik (Sugiyono, 2016: 128). Dari jumlah kelas yang ada dipilih 151 peserta didik yang tersebar di 8 (delapan) kelas.

Tabel 1. Persebaran Populasi dan Sampel Setiap Kelas

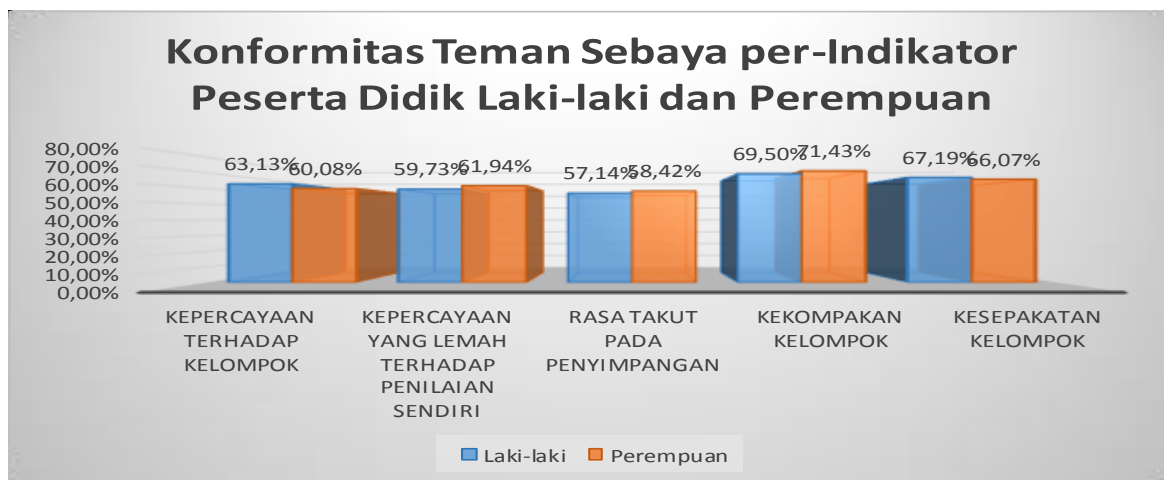
Kelas	Anggota Populasi	Rumus	Anggota Sampel
XI MIPA I	36	$(36 : 268) \times 152 = 20,41$	20
XI MIPA II	36	$(36 : 268) \times 152 = 20,41$	20
XI MIPA III	35	$(35 : 268) \times 152 = 19,85$	20
XI MIPA IV	35	$(35 : 268) \times 152 = 19,85$	20
XI MIPA V	35	$(35 : 268) \times 152 = 19,85$	20
XI IPS I	35	$(35 : 268) \times 152 = 19,85$	20
XI IPS II	34	$(34 : 268) \times 152 = 19,28$	19
XI IPS III	22	$(22 : 268) \times 152 = 12,47$	12
JUMLAH	268		151

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologis yang dikembangkan dari teori yang digunakan dalam definisi operasional variabel. Sehingga terdapat dua skala psikologis yaitu skala konformitas teman sebaya dan skala kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Dua instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert*. Mengingat penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah sehingga analisis data menggunakan rumus *korelasi Product Moment*. Sebelum uji hipotesis dilakukan, terlebih

dahulu dilakukan uji normalitas dan uji linieritas. Kegiatan analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS

E. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ditemukan bahwa konformitas teman sebaya yang terjadi pada peserta didik perempuan dan laki-laki berada dalam kategori sedang dan tidak ditemukan perbedaan yang signifikan. Dengan persentase peroleh setiap indikator konformitas teman sebaya ditinjau dari jenis kelamin adalah sebagai berikut:



Hasil dari dilakukannya uji korelasi *product moment Pearson*, didapatkan bahwa nilai r hitung adalah sebesar 0,261 dengan nilai signifikansi 0,001. Dimana nilai r_{tabel} untuk N 151 sebesar 0,159. Nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan nilai signifikansi $0,001 < 0,005$ sehingga dapat diartikan bahwa antara koformitas teman sebaya dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekeolah ditemukan terdapat hubungan secara positif dan signifikan. Dengan nilai r sebesar 0,261 berada pada rentang 0,20-0,399, maka derajat hubungan korelasi tergolong rendah.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Product Moment Pearson

Variabel	N	r_x	r_y	P
Konformitas teman sebaya	151	1	0,261	0,001
Kepatuhan terhadap Tata Tertib Sekolah	151	0,261	1	0,001

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan dengan derajat korelasi rendah antara konformitas teman sebaya ditinjau dari jenis kelamin dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah pada peserta didik kelas XI SMA N 01 Jatisrono tahun ajaran 2019/2020. Artinya semakin

tinggi tingkat konformitas teman sebaya pada peserta didik, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Sebaliknya, apabila semakin rendah konformitas teman sebaya pada peserta didik semakin rendah kepatuhan terhadap tata tertib sekolah.

Konformitas teman sebaya adalah perilaku dimana seseorang melakukan penyesuaian meliputi nilai, sudut pandang dan perilaku lain agar tidak bertentangan dan mendapat penerimaan serta pengakuan sebagai anggota kelompok dari teman-teman kelompok usianya. Sedangkan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah dipahami sebagai suatu bentuk perilaku menerima, mengikuti dan rela menerapkan ketentuan-ketentuan yang mengatur tugas, hak dan kewajiban yang mengandung sanksi terhadap sikap pelanggarannya dalam lingkungan sekolah. Sebagai seorang peserta didik, secara horizontal, memiliki kecenderungan untuk berkonformitas dengan teman-teman sebayanya sedangkan secara vertikal diwajibkan untuk patuh terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah.

Terkait dengan tinjauan lebih lanjut berdasarkan jenis kelamin pada konformitas teman sebaya, meski tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara konformitas teman sebaya pada peserta didik laki-laki dan perempuan, tetap ditemukan selisih dimana tingkat konformitas teman sebaya pada peserta didik perempuan sedikit lebih tinggi daripada peserta didik laki-laki. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ratnasari (2017:29) bahwa perempuan memiliki kecenderungan untuk mudah terpengaruh, kurang merdeka. Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh Kristina, dkk (2013) bahwa ditemukan remaja perempuan memiliki kecenderungan melakukan konformitas yang lebih tinggi daripada laki-laki.

Terkait dengan derajat hubungan yang rendah antara konformitas teman sebaya dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah dapat dilihat karena dua hal, yaitu karena 1) koformitas teman sebaya yang terjalin di peserta didik dapat bersifat positif maupun negatif dan 2) karena kepatuhan terhadap tata tertib sekolah sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap perubahan perilaku individu. Teman sebaya dapat memberikan penguatan baik positif maupun negatif. Dalam Ma'rufah, dkk (2015:110) menjelaskan bahwa ada banyak konformitas teman sebaya yang berperan positif. Lingkungan teman sebaya yang sebagian besar anggotanya patuh terhadap tata tertib sekolah, maka akan meningkatkan kepatuhan pada setiap

anggota kelompok tersebut. bahkan ketika seseorang tersebut tidak berkeinginan untuk patuh akan mengikuti keputusan kelompok untuk bersikap patuh terhadap tata tertib sekolah yang berlaku. Sebaliknya, ketika seorang peserta didik berada pada lingkungan kelompok teman sebaya yang tidak patuh dengan tata tertib sekolah, maka untuk menjadi patuh dengan tata tertib sekolah akan muncul perasaan takut menjadi penyimpang dalam kelompoknya. Senada dengan pendapat Kurniawan (2017:151) bahwa banyak juga pengaruh teman sebaya yang bersifat negatif. Terlebih anak jaman sekarang cenderung membenarkan anggapan dari kelompoknya tanpa menghiraukan benar atau tidaknya di mata umum. Seperti yang dijelaskan oleh Agustiana (2015:23) bahwa kelompok teman sebaya khususnya yang anggotanya adalah pelajar sering menentang norma dan nilai yang berlaku baik di sekolah maupun di masyarakat. Segala perbuatan yang dilakukan dalam kelompok sebaya harus sesuai dengan dukungan dan persetujuan kelompoknya karena kelompok sebaya memiliki keterikatan dengan para anggotanya.

Terkait dengan kepatuhan itu sendiri yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Selain hubungan dengan teman sebaya sebagai salah satu faktor eksternal kepatuhan, masih terdapat faktor internal dan faktor eksternal lainnya. Seperti yang disampaikan oleh Brown (2009 dalam Rahmawati, 2015:4-5) faktor internal tersebut meliputi kontrol diri, kondisi emosi dan penyesuaian diri terhadap sekolah. Kemudian faktor eksternal lainnya adalah keluarga, kebijakan peraturan, lingkungan sekolah, demografi yang meliputi usia, suku, jenis kelamin, figur guru dan hukuman yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan pembahasan mengenai hubungan antara konformitas teman sebaya ditinjau dari jenis kelamin dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan dengan derajat korelasi rendah antara konformitas teman sebaya ditinjau dari jenis kelamin dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah pada peserta didik kelas XI SMA N 01 Jatsrono tahun ajaran 2019/2020.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya ditinjau dari jenis kelamin dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah dengan derajat korelasi rendah. Melalui hasil uji korelasi *product moment* Pearson, didapatkan hasil korelasi sebesar 0,261 dengan signifikansi 0,001. Dari hasil tersebut dapat dipahami bahwa

semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Sebaliknya, semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Saran untuk guru Bimbingan dan Konseling berdasarkan untuk penelitian ini adalah memberikan layanan orientasi terkait lingkungan sekolah dan tata tertib yang berlaku, memberikan layanan informasi tentang pentingnya berperilaku patuh terhadap tata tertib, memberikan layanan konseling individual maupun bimbingan kelompok bagi peserta didik yang tidak patuh terhadap tata tertib sekolah dan meningkatkan layanan dalam format kelompok, baik konseling kelompok maupun bimbingan kelompok sehingga dapat meningkatkan peran positif dari kelompok teman sebaya yang sering terbentuk konformitas didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiana, Rakhmita Dias. (2015). *Pengaruh Teman Sebaya, Lingkungan Keluarga dan Motivasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Gatra Praja Pekalongan Tahun Ajaran 2014/2015*. Jurnal Publikasi Skripsi Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang
- Fauziah, Syifa. (2014). *Pengaruh Trait Kepribadian Big Five dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Agresivitas Anak Punk Di Jabodetabek*. Skripsi Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta
- Hana, Ikhma NU. (2017). *Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dengan Prokrastinasi Penyusunan Skripsi Pada Mahasiswa Jurusan Seni Rupa*. Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
- Kurniawan, Yusuf dan Ajat Sudrajat. (2017) Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa madrasah tsanawiyah. *Socia Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* .14(2), 149-163
- Kristina, Mela. 2013. Perbedaan Gender dalam Kecenderungan Untuk Berkonformitas Pada Siswa SMA Raksana Medan. *Psikologia*. 8(1), 12-18
- Ma'rufah, St, dkk. (2014) persepsi Terhadap Kepemimpinan Kiai, Konformitas dan Kepatuhan Santri Terhadap Peraturan Pesantren. *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*. 3(2), 97-103
- Mulyasari, Dian. (2010). *Kenakalan Remaja Ditinjau dari Persepsi Remaja Terhadap Keharmonisan Keluarga dan Konformitas Teman Sebaya (Studi Korelasi Pada Siswa SMA Utama 2 Bandar Lampung)* Skripsi Universitas Sebelas Maret.

- Naviarta, Mia. (2018). *Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Konsumtif Siswa Kelas VIII SMP N 40 Semarang Tahun Ajaran 2018/2019*. Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Normasari, Sarbaini dan Rabiatul Adawiyah. (2013). Kepatuhan Siswa Kelas X Dalam Melaksanakan peraturan Sekolah di SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan kewarganegaraan*, 3(5)
- Rahmawati, Anita Dwi. (2015). *Kepatuhan Santri Terhadap Aturan di Pondok Pesantren Modern*. Naskah Publikasi Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ratnasari, Tifany. (2017). *Pengaruh Gender terhadap jenis Kecanduan Internet Implikasinya bagi Bimbingan dan Konseling pada Siswa SMA Negeri di Kabupaten Pekalongan*. Skripsi Universitas Negeri Semarang
- Sanderi, Febrina, dkk. (2013). Kepatuhan Siswa Terhadap Disiplin Dan Upaya Guru Bk Dalam Meningkatkan Melalui Layanan Informasi. *Konselor Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 220-224
- Santrock, JW. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Sarbaini dan Fatimah. (2013). Pengembangan Model Pembinaan karakter Kepatuhan Terhadap Norma Ketertiban dalam Mata Pelajaran PKn di SMP Negeri Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(6), 383-400
- Sears, David, dkk. (1985). *Social Psychology Fifth Edition*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.